

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti memerlukan penghubung atau referensi. Tujuan dari adanya penelitian terdahulu untuk menjadi acuan dalam berproses untuk melakukan penelitian dan menghindari adanya plagiarisme. Semua penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis itu menjadi sumber pengetahuan tentang penelitian berikutnya dalam pembahasan yang sama. Oleh karena itu, terdapat tiga jurnal penelitian terdahulu yang akan dijadikan referensi peneliti.

Pada dasarnya, ketiga penelitian terdahulu itu mempunyai kesamaan tema mengenai representasi orang tua tunggal yang berdasarkan dari ayah tunggal. Penelitian pertama dari Novitasari dan Nur (2022), lalu untuk penelitian kedua yaitu dari Aini dan Wijayanti (2022), dan untuk penelitian ketiga yaitu dari Malikhah, Trisani, Pitaloka, dan Saadah (2022).

Pada penelitian pertama yang dicantumkan oleh Novitasari dan Nur (2022) dengan judul representasi pola komunikasi orang tua tunggal pada film yang tak tergantikan. Film tersebut tayang pada tahun 2021. Penelitian tersebut membahas tentang representasi pola komunikasi dari orang tua tunggal. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan film itu perlunya pengambilan gambar dengan mempunyai makna-makna sendiri. Peneliti melihat adanya fokus dari satu orang tokoh yang bisa mendidik anaknya dengan baik dan dapat bertanggung jawab kepada ketiga anaknya, dengan hal tersebut mempunyai pandangan terhadap satu tokoh tersebut untuk simpati dan melihat perjuangan seorang ibu tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian filsafat postpositivisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memberikan data-data yang lengkap dengan berfokus pada pola komunikasi dari orang tua tunggal yang tertera pada tokoh karakter tersebut untuk memperlihatkan sifat dari ibu tunggal. Konsep yang dipakai dalam

penelitian ini adalah representasi, film, dan pola komunikasi keluarga, dan dengan teori yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian Novitasari dan Nur (2022) adalah dalam film tersebut, pola komunikasi keluarga yang terjadi antara ibu tunggal dengan anak-anaknya dengan pembelajaran seperti mendidik, dan bertanggung jawab untuk anak-anaknya. Dengan teknik sinematik yang sangat memadai dalam pengambilan gambar, ibu tunggal dikonstruksikan sebagai perempuan yang mandiri dan kuat untuk terhadap anak-anaknya. Teknik tersebut digunakan untuk melihat ekspresi dan kegiatan yang dilakukan oleh ibu kepada anak-anaknya sehingga bisa melihat pandangan penonton terhadap ibu tunggal yang ada di Indonesia.

Jurnal ini digunakan untuk menjadi referensi bagi peneliti, karena jurnal ini mempunyai objek yang menarik untuk diteliti dengan yang akan diteliti oleh peneliti sebagai orang tua tunggal dari persepsi yang berbeda. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika yang dimana mengartikan setiap gambar dan tulisan dalam film tersebut.

Jurnal terdahulu dari penelitian kedua yaitu Aini dan Wijayanti (2022), jurnal tersebut membahas karakter ibu sebagai orang tua tunggal dalam film *Wonderful Life*. Dalam film tersebut ingin menyampaikan bahwa stigma negatif dari para masyarakat terhadap ibu tunggal yang mengurus anak berkebutuhan khusus. Peneliti ingin meneliti tentang stigma pandangan masyarakat terhadap ibu tunggal terhadap mengurus anak. Peneliti ingin mengkritisi film *Wonderful Life* tersebut dalam menyampaikan pesan melihat ibu tunggal yang memiliki anak dalam kalangan disabilitas, sehingga melihat adanya ketidaksesuaian antara realitas dan harapan dalam penyampaian informasi mengenai penggambaran ibu sebagai orang tua tunggal pada sejumlah film bertema serupa yang pernah dibuat sebelumnya. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian dari penelitian ini adalah film *Wonderful Life* itu sendiri. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan

konsep representasi, semiotika, orang tua tunggal, budaya patriarki, film, dan karakter.

Hasil dari penelitian ini adalah film *Wonderful Life* menunjukkan bahwa film *Wonderful Life* masih menempatkan karakter ibu tunggal sebagai kaum yang ter subordinat. Film ini masih menggunakan dominasi dan keterlibatan karakter lain untuk mengontrol karakter ibu tunggal. Dalam film ini ibu tunggal ditampilkan sebagai isu sosial terjadi yang dijadikan objek untuk menarik simpati penonton. Film tersebut ingin merubah cara stigma pandangan masyarakat bahwa orang tua tunggal khususnya seorang ibu yang bisa mengurus anaknya dengan latar belakang disabilitas itu dapat diterima oleh semua orang.

Jurnal tersebut menarik untuk dijadikan referensi karena mengangkat isu tentang realitas yang terjadi terhadap orang tua tunggal seperti penelitian terbaru yang akan peneliti lakukan. Bagaimana cara peneliti terdahulu ini menjabarkan makna-makna dari film tersebut sangat menarik. Dengan melihat jurnal terdahulu tersebut, peneliti menemukan kebaruan untuk penelitian selanjutnya adalah objek penelitian menjadi film dengan isu yang berbeda dan teori yang berbeda untuk dikaitkan dengan kehidupan orang tua tunggal.

Jurnal ketiga yang dibuat oleh Malikhah, Trisani, Pitaloka, dan Saadah (2022), membahas tentang perjuangan seorang ayah dalam film "*Miracle in Cell no 7*", dengan memaknai tanda peran seorang ayah penyandang disabilitas yang dimunculkan dalam film sebagai bentuk audio visual. Film tersebut ingin melihat dari pandangan seorang ayah tunggal dengan perjuangannya untuk merawat anaknya dengan latar belakang disabilitas dari ayahnya. Penyebaran informasi kini juga dapat dilakukan lewat film, yang mana dalam pembuatan film tersebut ada pesan yang ingin disampaikan oleh para sutradara dan penulis lewat filmnya.

Banyak yang melihat dari pandangan masyarakat tentang disabilitas dari seseorang terlebihnya seorang ayah tunggal dalam mengurus anaknya, maka dari itu jurnal ini berisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesetaraan dari orang tua tunggal khususnya dari orang tua tunggal yang mempunyai latar belakang disabilitas yang digambarkan dalam

film *Miracle in Cell no 7* tersebut. Jurnal ini membahas penuh perjuangan terhadap ayah tunggal yang mendapati latar belakang disabilitas untuk merawat anaknya.

Peneliti berharap dengan penelitian ini, ia dapat memberikan saran dan rekomendasi bagi para praktisi film untuk memberikan gambaran dan pandangan yang baik terhadap penyandang disabilitas lewat film yang dibuat. Sehingga film yang dibuat tersebut memberikan fakta realitas terhadap pandangan masyarakat terhadap orang disabilitas di masyarakat.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode penelitiannya yaitu metode analisis semiotika John Fiske. Objek penelitian ini adalah film *Miracle in Cell no 7* itu sendiri, dengan mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi, peneliti memasukkan beberapa simbol atau menonton berulang kali adegan dalam film *Miracle in Cell No. 7*

Hasil dari penelitian ini adalah film *Miracle in cell no 7* memberikan pandangan terhadap masyarakat terhadap orang yang menderita autisme atau penyandang disabilitas dan dapat dilihat sudut pandang penyebab dan dampaknya. Film *Miracle in Cell no 7* memberikan dampak yang berarti bahwa orang tua tunggal khususnya seorang ayah yang menyandang autisme itu dapat merawat anaknya dengan kasih sayang dengan sisi pembelajaran yang diungkapkan dalam film sebuah keyakinan yang kokoh, ketulusan dan kerja keras, selain itu terdapat tantangan kepada anaknya bahwa dengan keadaan sebagai disabilitas dia bisa berkorban dan siap diancam oleh pihak manapun, kasih sayangnya akan terus berada dalam pelukan anaknya.

Jurnal ini dapat dijadikan referensi karena membahas tentang sebuah film yang mana merepresentasikan tentang suatu perjuangan ayah tunggal yang mengidap autisme dan merawat anaknya. Metode penelitian yang relevan dan objek penelitian yang sama yaitu film, membuat jurnal ini akan dapat membantu peneliti melakukan penelitian, kebaruan dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan semiotika yang sama yaitu analisis semiotika John Fiske yang dapat

membantu peneliti menemukan jawaban terbentuknya orang tua tunggal untuk dapat merawat anaknya dengan tulus.

Berikut adalah tabel *state of art* untuk membantu peneliti melihat jurnal terdahulu dan kebaruannya:

**Tabel 2.1** *State of Art*

Sumber : Olahan data Pribadi

<b>Nama Peneliti</b>	Adela Gita Novitasari, Fitrinanda An Nur	Khansa Nur Aini dan Sri Wijayanti	Anna Alfiyatul Malikah, Fauzyaur Rahma Trisnani, Jelita Salsabila Dyah Pitaloka dan Lu'luatus Saadah
<b>Nama Universitas / Nama Lembaga</b>	Universitas Ahmad Dahlan	Universitas Pembangunan Jaya	Universitas Negeri Surabaya
<b>Tahun Penelitian</b>	2022	2022	2022
<b>Judul Penelitian</b>	Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021)	Representasi Karakter Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Film Wonderful Life	Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film "Miracle In Cell No.7"
<b>Metode Penelitian</b>	Deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland	Kualitatif dengan paradigma penelitian kritis dengan	Kualitatif dengan menggunakan metode semiotika John Fiske.

	Barthes dan Metode filsafat Post Positivisme	menggunakan metode semiotika Roland Barthes	
<b>Hasil Penelitian</b>	<p>film tersebut, pola komunikasi keluarga yang terjadi antara ibu tunggal dengan anak-anaknya dengan pembelajaran seperti mendidik, dan bertanggung jawab untuk anak-anaknya.</p> <p>Dengan teknik sinematik yang sangat memadai dalam pengambilan gambar, ibu tunggal dikonstruksikan sebagai perempuan yang mandiri dan kuat untuk terhadap anak-anaknya.</p> <p>Teknik tersebut</p>	<p>film <i>Wonderful Life</i> menunjukkan bahwa film <i>Wonderful Life</i> masih menempatkan karakter ibu tunggal sebagai kaum yang ter subordinat.</p> <p>Film ini masih menggunakan dominasi dan keterlibatan karakter lain untuk mengontrol karakter ibu tunggal. Dalam film ini ibu tunggal ditampilkan sebagai isu sosial terjadi yang dijadikan objek untuk menarik simpati penonton.</p>	<p>film <i>Miracle in cell no 7</i> memberikan pandangan terhadap masyarakat terhadap orang yang menderita autisme atau penyandang disabilitas dan dapat dilihat sudut pandang penyebab dan dampaknya. Film <i>Miracle in Cell no 7</i> memberikan dampak yang berarti bahwa orang tua tunggal khususnya seorang ayah yang menyandang autisme itu dapat merawat anaknya dengan kasih</p>

	<p>digunakan untuk melihat ekspresi dan kegiatan yang dilakukan oleh ibu kepada anak-anaknya sehingga bisa melihat pandangan penonton terhadap ibu tunggal yang ada di Indonesia.</p>	<p>Film tersebut ingin merubah cara stigma pandangan masyarakat bahwa orang tua tunggal khususnya seorang ibu yang bisa mengurusinya anaknya dengan latar belakang disabilitas itu dapat diterima oleh semua orang.</p>	<p>sayang dengan sisi pembelajaran yang diungkapkan dalam film sebuah keyakinan yang kokoh, ketulusan dan kerja keras, selain itu terdapat tantangan kepada anaknya bahwa dengan keadaan sebagai disabilitas dia bisa berkorban dan siyap diancam oleh pihak manapun, kasih sayangnya akan terus berada dalam pelukan anaknya.</p>
<b>Perbedaan</b>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis Roland Barthes sedangkan penelitian baru</p>	<p>Tokoh dalam semiotika yang digunakan penelitian sebelumnya itu terdapat peran seorang ibu</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan tokoh yang berdasarkan dari sifat ayah yang mempunyai</p>

	menggunakan metode analisis semiotika John Fiske	tunggal dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian baru menggunakan semiotika John Fiske	karakter autisme dalam mengurus anaknya, sedangkan penelitian baru menggunakan tokoh yang berdasarkan dari peran ayah tunggal dalam menjaga anak dari traumatis masa lalu yaitu kekerasan seksual.
--	--	---	--

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Penelitian ini menggunakan teori dan konsep untuk membantu peneliti memaknai film *27 steps of May* sebagai berikut:

### 2.1.1 Teori Representasi

Merujuk pada pemikiran Stuart Hall, bahwa Stuart Hall menegaskan representasi itu mengarah pada suatu konsep atau makna dalam pikiran yang diungkapkan melalui bahasa. Hubungan erat antara konsep dan bahasa menjadi landasan bagi proses penggambaran objek, individu, atau bahkan peristiwa nyata, sekaligus memperluas cakupannya ke dalam ranah objek dan peristiwa fiksi (Adiyanto & Saptiyono, 2022). Perspektif Croteau & Hoynes, menekankan bahwa representasi adalah hasil dari proses seleksi yang memfokuskan perhatian pada elemen-elemen tertentu. Bahkan, representasi mencakup hal-hal yang diabadikan, menciptakan gambaran yang khas dan terfokus. Sebuah film, sebagai bentuk

representasi, mampu meresapi esensi cerita dengan kekayaan tanda dan pesan, serta mengandung ideologi yang tercermin dari kebudayaan tertentu (Wibowo, 2013).

Dalam konteks penciptaan makna, representasi diakui sebagai unsur utama. Ia memainkan peran sentral dalam memberikan interpretasi dan memfasilitasi pertukaran tafsiran di antara anggota masyarakat. Dengan kata lain, representasi dalam film bukan hanya sekadar penggambaran kembali cerita, melainkan juga menjadi jendela kekayaan simbolik dan ideologis yang membentuk pemahaman bersama (Rahayu, 2018).

Representasi menurut Hall (1997) mempunyai 2 pengertian, yaitu representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita atau disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak. Setiap orang memiliki interpretasi yang unik terhadap konsep ini, dan representasi mental memainkan peran kunci dalam membentuk ide-ide abstrak. Dalam pembahasan ini, kita perlu mengungkap dan mengartikulasikan konsep abstrak ini dengan menggunakan bahasa, mengaitkannya dengan ide-ide yang lebih konkret (Aprinta, 2011, Hlm 16). Kedua yaitu representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu agar mudah dipahami. Bahasa menjadi medium penting untuk membentuk konstruksi makna. Kata-kata, suara, dan gambar yang membawa makna disebut sebagai tanda. Proses ini membantu kita menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide terhadap tanda dan simbol tertentu. Representasi bahasa memberikan bentuk konkret pada representasi mental, memfasilitasi komunikasi dan pertukaran makna di antara individu dan masyarakat (Aprinta, 2011, Hlm 16).

## **2.3 Konsep yang digunakan**

### **2.3.1 Semiotika John Fiske**

Peneliti menggunakan teori semiotika menurut John Fiske yang mana komunikasi dapat ditemukan dengan menganalisis tanda dan makna dalam suatu budaya, dengan hal itu bisa menafsirkan penemuan pada tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Semiotika adalah metode yang dipakai untuk menganalisa tanda-tanda (sign). Lacey mengungkapkan bahwa pendekatan semiotik memberikan perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan objek yang diamati dan ide-ide tentang fesyen yang diterima begitu saja (Ida, 2014).

Menurut Fiske, kode-kode yang digunakan dalam acara televisi saling berinteraksi, membentuk suatu makna yang kompleks. Realitas yang ditampilkan tidak hanya muncul begitu saja, tetapi diproses melalui indra-indra penonton dengan merujuk pada referensi yang dimiliki, sehingga suatu kode dapat diapresiasi secara beragam oleh setiap penonton televisi. (Vera, 2014) menyatakan bahwa setiap individu dapat menanggapi makna dalam televisi secara berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang, budaya, kelas sosial, dan faktor-faktor lainnya. Fiske menjelaskan bahwa peristiwa yang disajikan di televisi telah diekode oleh kode-kode sosial, yang dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan, sebagaimana diungkapkan oleh (Vera, 2014).

John Fiske mengemukakan bahwa dalam semiotika terdapat tiga bidang studi utama yang merinci pemahaman tentang tanda dan proses komunikasi:

1. **Tanda itu sendiri:** Pada bidang ini, studi difokuskan pada berbagai jenis tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut terkait dengan manusia yang menciptakannya. Tanda dipandang sebagai konstruksi manusia, dan pemahaman terhadapnya hanya dapat dicapai melalui perspektif manusia yang menggunakan tanda tersebut.
2. **Kode atau sistem pengorganisasian tanda:** Bidang studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya tertentu. Kode-kode ini diciptakan untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia agar dapat mentransmisikan makna secara efektif.

### 3. **Kebudayaan sebagai tempat di mana kode dan tanda beroperasi:**

Fokus pada bagaimana kode dan tanda-tanda digunakan dalam suatu budaya. Kebudayaan dianggap sebagai lingkungan di mana kode dan tanda bekerja, mempengaruhi keberadaan dan bentuk kebudayaan itu sendiri.

Dengan adanya hal tersebut John Fiske memberikan kerangka analisis kerja untuk memahami kompleksitas dan kedalaman proses semiotika dalam konteks manusia, masyarakat, dan budaya.

Maka hal tersebut analisis semiotika menurut John Fiske dibagi menjadi 3 bagian tingkat yaitu terdiri realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas (*Reality Level*), pada level ini, fokus analisis adalah pada apa yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Ini mencakup pemahaman tentang kejadian, objek, atau situasi yang menjadi dasar dari representasi dalam media atau budaya populer. Pada level ini, peneliti mencoba memahami realitas di balik tanda-tanda yang dihadirkan. Lalu level representasi (*Representation Level*), level ini berkaitan dengan cara bagaimana realitas diwakili atau direpresentasikan dalam media atau budaya. Analisis pada tingkat ini melibatkan pembedahan tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan untuk menciptakan gambaran atau representasi tertentu dari realitas. Ini termasuk pemahaman tentang bagaimana media mengkonstruksi cerita, karakter, dan gambar. Lalu yang terakhir yaitu level ideologi (*Ideology Level*), pada level ideologi, penelitian membahas konsep-konsep dan nilai-nilai yang mendasari representasi tersebut. Fiske menyoroti pentingnya memahami ideologi yang terkandung dalam tanda-tanda dan simbol-simbol. Ini mencakup penelitian tentang norma, nilai, dan kepercayaan yang tercermin dalam representasi tersebut dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap realitas.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**Tabel 2.2** Tiga level semiotika menurut John Fiske

Sumber : (Fiske, 2017).

<p><b>Pertama :</b> <b>Level Realitas</b></p>	<p>Peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realitas tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya</p>
<p><b>Kedua :</b> <b>Level Representasi</b></p>	<p>Realitas yang terkode dalam encoded electronically harus ditampakkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting</p>
<p><b>Ketiga :</b> <b>Level Ideologi</b></p>	<p>Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.</p>

### 2.3.2 Film

Film adalah sebuah media audio visual yang memadukan gambar bergerak untuk menciptakan sebuah narasi visual, dikenal sebagai "movie" atau "video." Dalam bentuk ini, film memiliki kemampuan luar biasa dalam menangkap realitas sosial dan budaya serta menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui seni audio visual yang unik ini, film menjadi saluran alternatif yang efektif untuk berkomunikasi dengan penonton dan menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada mereka (Alfathoni & Manesah, 2020)

Dalam UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film diakui sebagai suatu bentuk seni dan media komunikasi massa yang dihasilkan melalui teknik sinematografi dengan kemampuan untuk beroperasi baik dengan elemen suara maupun tanpa suara. Dalam hal ini, peran film sebagai media komunikasi massa tercermin dalam kemampuannya untuk menyampaikan beragam pesan dan makna kepada berbagai segmen masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam. Film memiliki kapasitas untuk membangun serta mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu, seperti yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu komunikasi orang tua kepada anak (Alfathoni & Manesah, 2020, p. 29).

(Ginanti, 2020) mengidentifikasi beberapa jenis film berdasarkan gaya atau karakteristiknya. Jenis-jenis film tersebut mencakup:

- a. Film Cerita: Jenis film ini mengandung sebuah narasi, yang bisa berupa cerita fiksi yang dibuat oleh penulis skenario atau adaptasi dari kisah nyata. Film cerita berfokus pada pengembangan karakter dan alur cerita.
- b. Film Dokumenter: Film ini bertujuan untuk mendokumentasikan peristiwa dunia nyata. Biasanya, film dokumenter berfokus pada pengumpulan gambar dan rekaman sebagai dokumentasi atas realitas yang terjadi, seringkali dengan pendekatan naratif yang kuat.
- c. Film Berita: Jenis film ini digunakan untuk menyajikan informasi berita berdasarkan fakta-fakta terbaru tentang peristiwa-peristiwa yang tengah

berlangsung. Film berita bertujuan untuk memberikan pemirsa pemahaman tentang peristiwa aktual.

- d. Film Animasi: Film animasi melibatkan pembuatan gambar yang kemudian dihidupkan menjadi gambar tiga dimensi bergerak. Ini mencakup animasi tradisional, animasi komputer, serta berbagai jenis animasi lainnya.

Jenis-jenis film ini membedakan cara cerita dan informasi disampaikan kepada penonton, dan masing-masing memiliki gaya dan karakteristik uniknya sendiri.

Genre film adalah cara umum untuk mengklasifikasikan film berdasarkan kesamaan pola, karakter, tema, dan elemen-elemen khas di dalamnya, termasuk setting, mood, ikon, peristiwa, dan tokoh (Pratista, 2017, p. 39). Beberapa genre film populer meliputi:

- a. Aksi: Genre ini fokus pada aksi fisik yang seru, menegangkan, dan berbahaya. Adegan kejar-kejaran, perkelahian, tembak-menembak, dan ledakan sering muncul. Film aksi memiliki konflik tegas berupa konfrontasi fisik antara protagonis dan antagonis.
- b. Drama: Drama menceritakan kehidupan nyata manusia dengan beragam skala, mulai dari masyarakat hingga keluarga. Tema, karakter, dan cerita yang mendalam menjadi ciri utama genre ini. Drama bisa mengangkat isu politik dan kekuasaan dalam skala besar, atau keharmonisan dan cinta dalam skala keluarga.
- c. Komedi: Film komedi bertujuan utama untuk mengundang tawa penonton. Ceritanya ringan dan berfokus pada situasi kocak, karakter, dan dialog yang lucu. Biasanya, film komedi berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan atau happy ending.
- d. Romantis: Genre romantis berpusat pada cerita cinta. Kisahnya berkisah tentang perjuangan seseorang untuk mendapatkan cinta sejatinya, sering kali dengan berbagai rintangan dan masalah. Akhir cerita bisa bahagia atau tragis.

- e. Horor: Film horor bertujuan untuk menciptakan efek rasa takut, kejutan, dan teror bagi penonton. Cerita seringkali melibatkan unsur supernatural atau kejahatan manusia. Suasana gelap, musik mencekam, dan efek suara mengejutkan mendukung genre ini.
- f. Thriller: Genre thriller dirancang untuk menciptakan ketegangan, penasaran, dan ketidakpastian. Alurnya penuh misteri dan teka-teki, menjaga penonton tetap terlibat hingga klimaks. Biasanya melibatkan situasi genting seperti kejahatan yang tak terduga.

Melalui penggunaan genre, penonton dapat dengan mudah mengidentifikasi jenis cerita yang akan mereka tonton dan memiliki harapan tertentu terhadap film tersebut. Pada film *27 Steps Of May* ini dijadikan sebagai objek penelitian yang termasuk ke dalam genre film drama, dimana film tersebut mengisahkan tentang kehidupan nyata yang terjadi di sekitar kita. Adapun, tema dari film tersebut yaitu keluarga dengan menyimpan kesedihan sebagai unsur utamanya.

### **2.3.3 Pola Komunikasi Keluarga**

Dalam pandangan (Djamarah, 2014) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua individu atau lebih, di mana terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan. Pentingnya pola komunikasi terletak pada kemampuannya untuk mengatur interaksi antarindividu dengan cara yang efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh penerima. Dengan kata lain, pola komunikasi mencerminkan kerangka hubungan yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang jelas dan efisien. Menurut (Soyomukti, 2012) terdapat beberapa elemen atau unsur yang menjadi syarat terjadinya proses komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Pengirim pesan atau komunikator.
- b. Penerima pesan atau komunikan.
- c. Pesan.
- d. Saluran komunikasi dan media komunikasi.
- e. Efek komunikasi.

Dalam konteks hubungan keluarga, peran komunikasi menjadi sangat penting dalam berbagai aspek seperti memberikan informasi, mengungkapkan emosi seperti rasa amarah, mengelola emosi, dan memberikan motivasi antar anggota keluarga (Hafizah & Sari, 2019). Keluarga sendiri memiliki peran krusial dalam pembentukan perkembangan pribadi anak. Melalui lingkungan keluarga, anak dapat memperoleh pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, baik itu terkait dengan aspek keagamaan maupun sosial-budaya yang diwariskan oleh orang tua (Ningsih, 2017). Ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam lingkup keluarga bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pemahaman nilai-nilai kehidupan.

Ketika orang tua mampu menjalin pola komunikasi yang sehat dan efektif dalam keluarga, ini akan berdampak positif pada pola asuh yang mereka terapkan terhadap anak-anak. Pola asuh yang berhasil dalam mendidik anak dapat dicapai jika orang tua mampu membangun komunikasi yang penuh cinta dan kasih sayang, sambil menjadikan anak sebagai subjek yang perlu dibimbing, dididik, dan dibina (Djamarah, 2014). Dalam konteks ini, komunikasi keluarga yang baik menjadi landasan penting bagi pendidikan anak yang positif dan pembentukan karakter yang sehat.

Dalam hubungan orang tua dengan anak, pola komunikasi dapat diidentifikasi menjadi tiga jenis utama, seperti yang disebutkan oleh (Yusuf, 2014):

- a. *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan): Dalam pola komunikasi ini, orang tua cenderung bersikap otoriter, sering menggunakan hukuman fisik, memerintah tanpa memberikan ruang untuk kompromi, bersikap dominan, keras, emosional, dan menolak. Dampak dari pola komunikasi ini dapat membuat anak merasa mudah tersinggung, cenderung pemurung, penakut, rentan terhadap stres, dan tidak merasa bahagia.
- b. *Permissive* (cenderung berperilaku bebas): Orang tua dalam pola komunikasi ini cenderung memberikan anak kebebasan yang tinggi untuk mengungkapkan keinginan dan dorongan mereka. Pola komunikasi

permisif dapat menyebabkan anak memiliki sikap impulsif, perilaku agresif, dominan, rendahnya rasa percaya diri, kebingungan mengenai arah hidup, dan prestasi yang rendah.

- c. *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan): Dalam pola komunikasi ini, orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mampu menjelaskan konsekuensi dari perbuatan baik dan buruk kepada anak, serta mendorong anak untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan bertanya. Pola komunikasi ini dapat menghasilkan anak yang bersahabat, sopan, kerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu mengendalikan diri.
- d. *Neglectful*, Tipe komunikasi neglectful dalam hubungan orang tua-anak mengacu pada perilaku orang tua yang acuh dan minim dalam berinteraksi dengan anak mereka. Dalam kasus ini, interaksi antara orang tua dan anak sangat terbatas atau bahkan hampir tidak ada. Orang tua yang mengadopsi tipe komunikasi neglectful seringkali bersikap lalai dan tidak menunjukkan peran aktif dalam mengasuh anak atau berkomunikasi dengan mereka. Mereka cenderung suka menyendiri, tidak responsif terhadap kebutuhan anak, kurang memberikan dukungan atau nasihat, dan sering menghindari interaksi dengan anak. Dampak dari tipe komunikasi neglectful ini pada anak dapat signifikan. Anak yang mengalami perlakuan seperti ini cenderung merasa rendah diri dan tidak dicintai. Mereka mungkin menanggapi keluhan orang tua dengan perilaku impulsif, perilaku kenakalan, penyalahgunaan obat-obatan, bahkan dalam beberapa kasus yang sangat serius, tindakan bunuh diri (Beckerman et al., 2018).

#### **2.3.4 Orang Tua Tunggal**

Menurut definisi Sager dalam penelitian yang dijelaskan oleh (Haryanto, 2012), orang tua tunggal adalah individu yang mampu mendidik dan membesarkan anak-anaknya secara mandiri tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab dari pasangan hidupnya (Haryanto, 2012). Dalam konteks faktor penyebab terjadinya orang tua tunggal, ada dua faktor utama yang diidentifikasi.

Pertama, faktor perceraian, yang terjadi ketika hubungan pernikahan terputus karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk berpisah dan menghentikan pelaksanaan kewajiban peran dalam keluarga. Penyebab perceraian ini sangat bervariasi karena pernikahan melibatkan dua individu dengan kepribadian dan latar belakang yang berbeda, yang berusaha untuk hidup bersama (Vegasari, 2020). Faktor kedua adalah kematian, di mana perpisahan dalam rumah tangga disebabkan oleh kematian salah satu pasangan, dan anak-anak menyadari bahwa orang tua yang telah meninggal tidak akan pernah kembali (Vegasari, 2020).

Orang tua tunggal, atau "single parent" dalam bahasa Inggris, merujuk kepada individu yang tidak lagi memiliki pasangan hidup (suami atau istri) yang berbagi tanggung jawab dalam membesarkan dan merawat anak-anaknya (Duval dan Miller, 1985). Ada beberapa penyebab yang dapat membuat seseorang menjadi orang tua tunggal, seperti yang dijelaskan oleh Surya (2003), yakni perceraian, salah satu pasangan pergi meninggalkan keluarga atau rumah, atau kematian salah satu pasangan. Menurut Santrock (2002), terdapat dua kategori orang tua tunggal:

- a. Ayah tunggal, yaitu seorang ayah sebagai orang tua tunggal yang turut melaksanakan peran ibu dalam rumah tangga, termasuk tugas-tugas seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengelola keuangan keluarga. Selain itu, ia juga memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya, sambil menjalankan kewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.
- b. Ibu tunggal, adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, seperti pengambilan keputusan dan pencarian nafkah, selain tanggung jawabnya sebagai ibu dalam mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak, membimbing mereka, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Dari penjelasan di atas, orang tua tunggal adalah individu, baik ayah atau ibu, yang membesarkan anak tanpa pasangan hidup yang mendampingi mereka.

Keadaan ini dapat terjadi karena perpisahan dalam keluarga, seperti perceraian, atau akibat meninggalnya salah satu orang tua (Dagun, 2002). Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa seorang pria (ayah) yang bertanggung jawab secara fisik dan psikis atas anak-anaknya tanpa bantuan pasangan hidupnya, akibat dari perceraian, meninggalkan keluarga, atau kematian pasangan, dapat disebut sebagai Ayah Tunggal (Single Father). Seorang Ayah Tunggal akan menghadapi beberapa permasalahan dalam menjalani kehidupannya. Engelman (2004) menjelaskan beberapa dampak yang sering terjadi pada Ayah Tunggal, yaitu:

- a. Multitasking, yang mengakibatkan konflik peran karena harus menjalankan banyak peran dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, saat sedang bekerja, mereka mungkin harus tiba-tiba menghadapi masalah darurat yang melibatkan anak-anak mereka. Konflik peran dan masalah multitasking menjadi tantangan nyata dalam kehidupan ayah tunggal.
- b. Solo Parenting, yaitu kesulitan dalam menghadapi perilaku anak karena tidak memiliki pasangan hidup sebagai teman berdiskusi dan berbagi tanggung jawab dalam membesarkan anak serta menyelesaikan masalah keluarga.
- c. Masalah identitas diri, dimana ayah tunggal harus membangun citra diri yang positif. Hal ini seringkali sulit karena mereka harus menjalankan dua tugas sekaligus: membesarkan anak-anak mereka sendiri dan mengatasi masalah-masalah pribadi mereka.

Ini menciptakan tantangan unik bagi ayah tunggal yang harus menghadapi peran ganda dalam keluarga mereka, baik sebagai ayah dan sebagai ibu, sambil menjalani peran sosial dan pekerjaan mereka.

#### **2.3.4 Korban Kekerasan Seksual**

Kekerasan, dalam konteks ini, mengacu pada tindakan atau perilaku yang menyerang atau menginvasi integritas fisik atau psikologis seseorang (Shadili, 1993). Kekerasan tidak hanya terbatas pada tindakan fisik semata, melainkan juga mencakup tindakan yang merusak perasaan atau emosi seseorang, yang

dapat disebut sebagai 'tindak kekerasan'. Kekerasan terhadap perempuan didefinisikan sebagai setiap tindakan yang didasarkan pada perbedaan gender dan mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan penderitaan atau kesengsaraan fisik, seksual, atau psikologis bagi perempuan. Ini mencakup ancaman terhadap tindakan tersebut, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan perempuan, baik dalam ruang publik maupun dalam kehidupan pribadi (Deklarasi Penghapusan Kekerasan Pada Perempuan, Pasal 1).

Kekerasan terhadap perempuan seringkali terjadi karena ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender. Ketidaksetaraan gender merujuk pada perbedaan dalam peran dan hak antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, yang seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Pemilik hak "istimewa" ini sering kali memperlakukan perempuan seperti "barang" yang mereka miliki dan berhak diperlakukan semena-mena, termasuk dengan tindakan kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk:

- a. Kekerasan fisik: Tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa, atau menganiaya seseorang. Ini dapat melibatkan penggunaan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau alat lainnya.
- b. Kekerasan non-fisik: Tindakan yang bertujuan untuk merendahkan citra atau kepercayaan diri seorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun perbuatan yang merendahkan atau tidak diinginkan oleh korban.
- c. Kekerasan psikologis atau jiwa: Tindakan yang bertujuan untuk mengganggu atau menekan emosi korban. Ini bisa mengakibatkan korban merasa takut, tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut, dan bergantung pada orang lain dalam banyak hal, termasuk masalah keuangan.

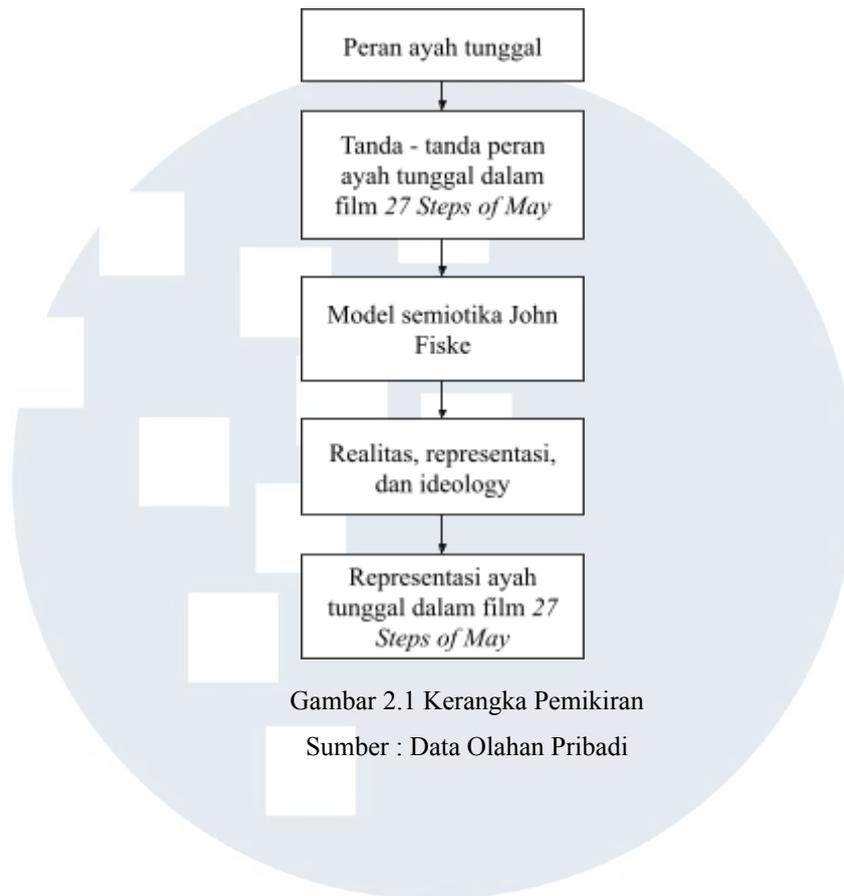
Bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diacu dalam tulisan ini sesuai dengan definisi dari Komnas Perempuan, termasuk perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan seksual, intimidasi atau serangan dengan nuansa seksual, prostitusi paksa, pemaksaan kehamilan,

pemaksaan aborsi, pemaksaan pernikahan, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, kontrol seksual termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan melalui aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama, penghukuman tidak manusiawi dengan unsur seksual, praktik tradisi berbau seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan pemaksaan kontrasepsi atau sterilisasi.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan sebuah kerangka pemikiran untuk sebagai acuan dalam pemecahan masalah penelitian. Dengan hal tersebut, peneliti ingin berfokus dalam membahas peran ayah tunggal yang ada di dalam film *27 Steps of May* ini. Hal tersebut dibahas melalui tanda-tanda yang muncul dan dapat dilihat secara visual dari film tersebut untuk dapat merepresentasikan peran ayah tunggal. Untuk mempermudah hal dalam pengelolaan data, tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut itu dapat dianalisis dengan menggunakan metode yang ada pada dalam semiotika John Fiske. Dengan melihat dari semiotika John Fiske tersebut, harapan penulis itu dapat menemukan representasi tentang peran ayah tunggal yang ada pada film *27 Steps of May* secara jelas dan terstruktur.





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Olahan Pribadi

